

PROFESI KONSELOR BERWAWASAN ISLAMI DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Ahmad Masrur Firosad
Email: afirosad@gmail.com
Magistra Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana profesi konselor dapat memadukan dengan nilai-nilai yang islami. Dalam penelitian ini akan ditemukan bagaimana konselor dapat mengambil konsep-konsep agama islam dan menerapkannya ke dalam praktik-praktik konseling yang bernuansa islami. Nilai-nilai positif dalam beragama yang di laksanakan dalam kebiasaan ritual ibadah, muamalah dan hubungan antar sesama akan coba penulis ambil sebagian untuk dicoba memasukkannya ke dalam layanan bimbingan konseling bernuansa islami. Model konseling islami dirancang untuk mempermudah konselor dalam mencapai tujuan konseling. Pada penelitian ini penulis akan mencoba menyuguhkan model konseling islami yaitu model yang dapat menolong konselor dan konseli untuk memahami proses menyeluruh secara mendasar dengan menggabungkan keterkaitan dari beberapa pendekatan yang dilaksanakan dalam konseling.

Kata Kunci: Profesi, Konselor, Islami

A. PENDAHULUAN

Perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan di negara asalnya Amerika Serikat. Diawali dari banyaknya para pakar pendidikan yang telah menamatkan pendidikannya di Amerika Serikat dan kembali ke Indonesia dengan membawa konsep - konsep bimbingan dan konseling yang baru. Prayitno dkk (2002). Pembangunan dan pembaharuan di bidang pendidikan tidak hanya berlangsung pada tingkat pendidikan dasar, tetapi juga pada tingkat pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Pada tahun 1960 an dikenal adanya sekolah menengah kejuruan (STM, SMEA, dsb) dan sekolah menengah atas (SMA), masing-masing sekolah meliputi beberapa jurusan. Bagai mana menyalurkan siswa kejuruan tersebut sesuai dengan bakat, minat dan kecedasan yang dimiliki masing-masing siswa tersebut.

Pada waktu pemerintah sedang meng gagas apa yang disebut dengan SMA Gaya baru. Memperhatikan hal tersebut, pada tanggal 20-24 agustus 1960 diadakan konferensi Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan (FKIP) di Malang untuk mem bahas masalah tersebut. Salah satu hasil konferensi tersebut ialah dimasukkannya ke dalam pendidikan di Indonesia bimbingan dan penyuluhan yang sekarang disebut bimbingan dan konseling. Selanjut nya pada tahun 1964 perkembangan bimbingan dan penyuluhan diikuti dengan pendirian Jurusan bimbingan dan penyuluhan di beberapa IKIP di Indonesia (IKIP Bandung dan IKIP Malang) berikutnya di susul oleh IKIP lainnya di Indonesia.

Perkembangan bimbingan dan konseling di atas menunjukkan betapa besarnya perhatian para pakar untuk memasukkan bimbingan dan konseling ke sekolah sebagai salah satu bentuk usaha untuk menciptakan dan mengembangkan output pendidikan yang benar - benar dapat meng aktualisasikan potensi yang dimilikinya. Hal ini beranggapan dari pandangan, pada dasarnya peserta didik memiliki potensi/ fitrah universal dan keunikan masing-masing yang menandakan ciri khas masing - masing individu. Oleh karena itu, tugas bimbingan dan konseling harus mampu memberikan dan memfasilitasi perkem

bangun potensi tersebut secara optimal. Potensi yang dimaksudkan adalah potensi yang baik yang bermanfaat bagi anak dan masyarakatnya. Pandangan itu bersumber dari aliran filsafat humanistik yang menganggap bahwa manusia adalah rasional yaitu unggul dan mempunyai kemampuan untuk mengatasi segala persoalan kehidupannya di dunia.

Sofyan S Willis (2004) menyatakan bahwa manusia menjadi sentral kekuatan melalui otaknya. Karena itu pendidikan haruslah mengutamakan otak (kognitif dan daya nalar). Akibatnya manusia amat sekuler, hanya mengutamakan duniawi saja dan mengabaikan dimensi ruhani. Terjadilah apa yang disebut kesombongan intelektual (*intellectual arrogance*). Namun aspek lain yang dianggap positif adalah paham demokratis, dimana manusia di hargai harkat kemanusiaannya, mengembangkan sikap empati, terbuka, memahami, sukarela, jujur, ikhlas dan bersyukur. Sikap-sikap tersebut amat mendukung bagi kegiatan bimbingan dan konseling.

Pendidikan pada umumnya selalu berintikan bimbingan. Sebab pendidikan bertujuan agar anak didik menjadi kreatif, produktif, inovatif dan mandiri. Artinya pendidikan merupakan sebuah proses terus menerus dan berkelanjutan yang berupaya untuk mengembangkan potensi-potensi positif dalam diri. Segala bentuk potensi yang dimiliki seperti intelektual, religiusitas, moral, sosial, kognitif dan emosional. Seperti diketahui, bahwa bimbingan dan konseling adalah upaya untuk membantu perkembangan aspek-aspek tersebut menjadi optimal, harmonis dan wajar, maka keberadaan pendidikan memiliki pengaruh besar kepada perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan, yang didasari atas desain program pendidikan yang inovatif dapat menciptakan peserta didik yang terampil dalam menghadapi kehidupan nyata baik di sekolah maupun luar sekolah.

Adapun yang menjadi asas bagi sumbuhan bimbingan dan konseling dalam

pendidikan diantaranya: Setiap individu memiliki perbedaan dan menghormati perbedaan tersebut, Pengenalan yang jelas tentang setiap individu. Menumbuhkan dan membentuk hubungan yang saling tolong menolong. Menyesuaian dan penyediaan alat-alat sekolah dan warga sekolah.

Dalam pendidikan, konselor sekolah sebagai individu yang tidak diharapkan untuk bertindak sebagai hakim atau penilai. Konselor berbeda dengan guru, pengurus sekolah dan orangtua dalam tugasnya di sekolah. Konselor tidak bertanggungjawab seperti guru untuk memastikan bahwa pelajar mencapai peningkatan dalam bidang akademik.

Prayitno (2009) menyatakan bahwa secara lebih spesifik, pelayanan konseling tertuju kepada kondisi pribadi yang mandiri, sukses dan berkehidupan efektif dalam kesehariannya. Kondisi-kondisi yang dimaksudkan itu tidak datang dengan sendirinya, melainkan melalui pengembangan yang terarah, yaitu melalui pendidikan yang didalamnya terdapat pelayanan konseling sering kali dibutuhkan secara khusus untuk memperkuat atau bahkan merehabilitasi kondisi kemandirian, kesuksesan dan kehidupan efektif sehari-hari.

Pribadi yang mandiri itu memiliki rasa percaya diri yang kuat dan mampu mengembangkan diri untuk meraih sukses dalam kehidupannya.

Individu yang mandiri dan sukses dalam berkehidupan kesehariannya dapat menampilkan perilaku yang efektif untuk sebagian besar sisi kehidupannya. Itulah yang dinamakan kehidupan efektif sehari-hari (KES).

Literatur profesional tentang *counseling* (dalam bahasa Inggris) dan *penyuluhan* (dalam bahasa Indonesia) di pelajari secara cermat, akan jelaslah bahwa pengertian nasihat dan anjuran ditolak sebagai pengertian yang khas untuk *counseling*, akan jelas pula pengertian pembicaraan hanya diterima sampai pada taraf tertentu. Oleh karena itulah pengertian

penyuluhan sebagai arti dari counseling sejak tahun 1980 diganti dengan istilah konseling,

Suatu perbedaan antara pembimbingan dan konseling adalah bahwa pembimbingan berfokus pada membantu orang-orang memilih apa yang dianggapnya paling berharga. Sedangkan konseling berfokus pada membantu mereka melakukan perubahan. Pada awalnya kebanyakan pekerjaan pembimbingan terjadi di sekolah - sekolah dan pusat bimbingan karir.

B. METODE PENELITIAN

Untuk mempermudah penelitian dalam pengumpulan data dan analisis data, maka penulis memilih pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu dengan penyajian gambaran tentang situasi secara rinci dan akurat mengenai profesi konselor islami, serta fungsi, tujuan, landasan pelayanan dalam profesi konseling tersebut.

Penelitian kualitatif menurut Moloeng (2009:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan persoalan tentang subjek yang diteliti. Dalam hal ini profesi konselor islami.

C. PEMBAHASAN

1. Orientasi Bimbingan dan Konseling

Ada tiga orientasi yang menjadi perhatian utama dalam konseling: pertama, Orientasi individual, yaitu setiap layanan konseling tertuju kepada subjek yang dilayani sebagai individu. Perorangan subjek yang dilayani dengan segenap ke individualannya itulah titik tuju layanan. Dalam layanan melalui format kelompok dan klasikal, arah kepada perorangan menjadi fokus. Lebih lanjut hasil layanan juga terfokus kepada perolehan masing-masing perorangan subjek yang dilayani. Kedua, Orientasi perkembangan, artinya setiap layanan konseling memperhatikan

karakteristik subjek yang dilayani dari sisi tahap perkembangannya. Untuk itu perlu dipahami bahwa setiap tahap perkembangan memiliki karakteristik tersendiri. Ketiga, Orientasi permasalahan, artinya setiap layanan konseling terfokus pada permasalahan yang sedang dialami dan/ atau yang mungkin dapat dialami oleh subjek yang dilayani. Hal ini secara langsung terkait dengan konsep kehidupan efektif sehari-hari (KES) dan kehidupan efektif sehari-hari terganggu (KES-T).

Selanjutnya menurut Bradshaw, dalam McDaniel (1956) tujuan bimbingan dan konseling untuk memperkuat fungsi pendidikan. Lebih lanjut Tiedeman, dalam Bernard & Fullmer (1969) menyatakan tujuan bimbingan dan konseling untuk membantu orang menjadi insan yang berguna, tidak hanya sekedar mengikuti kegiatan - kegiatan yang berguna saja. Tujuan konseling dapat terentang dari sekedar individu mengikuti kemauan konselor sampai pada masalah pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran, pengembangan pribadi, penyembuhan dan penerimaan diri sendiri (Thompson & Rudolph, 1983).

Myer (1992) tujuan dari bimbingan dan konseling adalah untuk pengembangan yang mengarah pada perubahan positif pada diri individu. Secara umum dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan bagi setiap individu dalam menjalani kehidupannya, sebagai mana individu muslim setiap saat selalu berdoa untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Memperhatikan ketiga orientasi yaitu individual, perkembangan dan permasalahan yang terpadu menjadi satu, fungsi pelayanan konseling dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) Fungsi pemahaman, yaitu membantu individu agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungan hidupnya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan kefahaman ini,

individu diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif. (2) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi layanan konseling untuk memelihara dan mengembangkan kondisi positif, konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan pelajar. (3) Fungsi pencegahan yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada individu tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah layanan orientasi, informasi dan bimbingan kelompok. (4) Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada pelajar yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling perorangan, konseling kelompok dan remedial teaching. (5) Fungsi penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu individu memilih kegiatan ekstra kurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan. (6) Fungsi adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru atau dosen untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan keperluan individu. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai individu. (7) Fungsi penye-

suain, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu individu agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah atau norma agama.

Sementara prinsip merupakan paduan hasil kajian teoritik dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan. Shertzer dan Stone (1981) menyatakan bahwa prinsip merupakan cara bimbingan dan konseling bekerja, menerangkan bentuk kegiatannya yang utama dan menjelaskan tentang andaian falsafahnya.

Bimbingan bertanggung jawab tentang sistem perkembangan pribadi seseorang. Prinsip ini menekankan terhadap perkembangan pribadi, maksudnya agar individu dapat menggunakan persoalan secara pribadi dan bersistem untuk mengontrol kecerdasan individu. Biasanya usaha sekolah berpusat kearah pembelajaran intelektual. Perkembangan komponen manusia yang pribadi dan emosi mendapat perhatian apabila perkembangan intelektual dibatasi, oleh karena itu pendidikan didefinisikan sebagai keterlibatan dengan pembelajaran.

Cara utama bimbingan dan konseling dikendalikan dengan menggunakan proses tingkah laku individu, bimbingan dan konseling membahas tentang perkembangan pribadi, bimbingan dan konseling bekerja dengan urutan kejadian yang terdapat dalam konteks kehidupan mereka.

Bimbingan diorientasikan kearah tolong menolong dan bukan paksaan. Pelajar tidak boleh dipaksa untuk tunduk kepada bimbingan dan konseling Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan kesanggupan bersama individu yang terlibat. Bimbingan dan konseling tergantung pada motivasi internal dan/atau persetujuan untuk berubah, bukan berasaskan paksaan atau ancaman. Tekanan akan melahirkan keadaan yang tidak dipercaya dan bukannya kebaikan.

Manusia mempunyai kemampuan untuk perkembangan dirinya. Konselor cenderung percaya bahwa setiap orang mempunyai kemampuan untuk mewujudkan sikap diri yang lebih baik dan per lakuan dan sikap yang khusus mem pengaruhi dan dipengaruhi oleh aspek-aspek individu. Perubahan tingkah laku manusia yang paling baik adalah aktif pada waktu belajar.

Bimbingan dan konseling berdasar kan kepada harga diri dan nilai individu yang sama dengan hak mereka untuk memilih. Penghormatan diberikan kepada seseorang karena mereka adalah individu yang mem punya harga diri sebagai manusia.

Bimbingan dan konseling suatu proses pendidikan yang berkesinambung an. Bimbingan dan konseling dimulai dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi, sepantas nya bersatu di bawah satu tema dan di integrasikan ke dalam keseluruhan program sekolah. Semua prinsip akan lebih relevan kebenarannya kalau program dilaksanakan untuk memudahkan mereka menjalani hidup dari buaian sampai keliang lahat.

2. Landasan Bimbingan dan Konseling

Landasan bimbingan dan konseling meliputi landasan filosofis, landasan relegius, landasan psikologis, landasan sosial budaya, landasan ilmiah dan teknologi, dan landasan pedagogis (Prayitno dan Erman Anti, 1997). Berikut ini akan dijelaskan masing - masing landasan bimbingan dan konseling tersebut.

a. Landasan Filosofis

Landasan Filosofis merupakan pe mikiran yang paling mendalam, luas, tinggi dan tuntas yang mengarah kepada kefahaman tentang hakikat sesuatu. Se suatu yang difikirkan itu dikupas, diteliti, dikaji dan direnungkan dari segala seginya melalui proses fikiran yang selurus-lurusnya dan setajam-tajamnya sehingga diperoleh kefahaman menyeluruh tentang hakikat keberadaan dan keadaan sesuatu

itu. Hasil fikiran yang menyeluruh itu selanjutnya dipakai sebagai dasar untuk bertindak berkenaan dengan sesuatu yang dimaksudkan itu. Fikiran filosofis juga mencakup segi estetika, etika, logika, maka tindakan yang berlandaskan ke fahaman filosofis itu akan dapat diper tanggungjawabkan secara logis dan etis, serta dapat memenuhi tuntutan estetika.

b. Landasan Religi

Landasan religius merupakan unsur-unsur keagamaan terkait erat dalam hakikat, keberadaan dan peri kehidupan kemanusiaan. Dalam landasan relegius bagi layanan bimbingan dan konseling perlu ditekankan tiga hal yang men dasar yaitu, pertama, keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam semesta adalah makhluk Tuhan, kedua, sikap yang mendorong perkembangan dan perikehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah agama, ketiga, upaya yang memungkinkan ber kembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan tekno logi) serta kemasyarakatan yang sesuai dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah individu.

c. Landasan Psikologis,

Psikologi me rupakan kajian tentang tingkah laku individu. Landasan psikologis dalam bimbingan dan konseling berarti memberikan kefahaman tentang tingkah laku individu yang menjadi sasaran layanan. Hal ini sangat penting karena bidang garapan bimbingan dan konseling adalah tingkah laku individu, yaitu tingkah laku individu yang perlu diubah atau di kembangkan apabila ia hendak mengatasi masalah yang duhadapinya atau ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya.

d. Landasan Sosial Budaya

Salah satu dimensi kemanusiaan adalah dimensi kesosialan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah dapat hidup seorang diri. Hal ini telah dijelaskan dalam surat Al-Hujarat ayat 13, artinya, "Hai manusia sesungguhnya kami

menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal...". Ayat tersebut menjelaskan bahwa di mana pun dan bila mana pun manusia hidup senantiasa membentuk kelompok hidup terdiri dari sejumlah anggota guna menjamin baik keselamatan, perkembangan, maupun keturunan.

e. Landasan Ilmiah dan Teknologi

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan profesional yang memiliki dasar-dasar keilmuan, baik yang menyangkut teori, pelaksanaan kegiatan, maupun pengembangan pelayanan itu secara berkelanjutan. Untuk itu berikut ini akan dijelaskan hal-hal yang berhubungan dengan landasan ilmiah dan teknologi bimbingan dan konseling

f. Landasan Paedagogis

Setiap masyarakat, senantiasa menyelenggarakan pendidikan dengan berbagai cara dan sarana untuk menjamin kelangsungan hidup mereka. Boleh dikatakan bahwa pendidikan itu merupakan salah satu lembaga sosial yang universal dan berfungsi sebagai sarana reproduksi sosial (Budi Santoso, 1992). Dengan reproduksi sosial itulah nilai-nilai budaya dan norma sosial yang melandasi kehidupan masyarakat itu diwujudkan dan dibina ketangguhannya. Karena itu berbagai cara dilakukan masyarakat untuk mendidik anggotanya.

3. Profesi Konselor

Profesi berarti kegiatan yang dijalankan berdasarkan keahlian tertentu dan sekaligus dituntut daripadanya pelaksanaan norma-norma sosial dengan baik. Istilah profesi selalu menyangkut profesi, namun tidak semua pekerjaan dapat dikatakan profesi, dalam kamus besar bahasa Indonesia dinyatakan bahwa profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan ke ahliannya (ketrampilan, kejuruan dan sebagainya).

Profesional adalah orang yang menyanggah suatu jabatan atau pekerjaan

yang dilakukan dengan keahlian atau keterampilan yang tinggi. Hal ini juga berpengaruh terhadap penampilan atau performance seseorang dalam melakukan pekerjaan di profesinya. Ada tiga tingkatan dalam hubungan pembantuan, yaitu non profesional, paraprofesional dan profesional: pertama, Non profesional melibatkan kategori penolong non profesional. Penolong tersebut dapat berupa teman, rekan, suka relawan yang belum terlatih atau penyelia yang mau membantu mereka yang membutuhkan pertolongan dengan cara apapun yang bisa dilakukan. Penolong non profesional memiliki berbagai tingkatan kebijaksanaan dan keterampilan. Tidak ada persyaratan pendidikan tertentu dan tingkatan pertolongannya berbeda-beda untuk tiap orang dalam kelompok ini. Kedua, Paraprofesional membutuhkan jenis penolong yang dikenal sebagai pekerja pelayanan kemanusiaan umum. Penolong tersebut biasanya pekerja kemanusiaan yang telah menerima pelatihan formal untuk bidang hubungan antarmanusia tetapi mereka bekerja dalam bentuk tim, bukan secara individu. Ketiga, Penolong profesional, penolong jenis ini adalah orang-orang yang telah dididik untuk membantu kegiatan pertolongan dalam tingkat preventif dan remedial. Penolong yang termasuk dalam kategori ini misalnya konselor, ahli psikologi, psikiater, pekerja sosial.

Suatu jabatan atau pekerjaan disebut profesi apabila ia memiliki syarat-syarat atau ciri-ciri tertentu. Sejumlah ahli seperti (Mc Cully, Tolbert dan Nugent dalam Prayitno, 2002) telah merumuskan syarat-syarat atau ciri-ciri utama dari suatu profesi sebagai berikut: Suatu profesi merupakan suatu jabatan atau pekerjaan yang memiliki fungsi dan kebermaknaan sosial yang sangat menentukan.

Untuk mewujudkan fungsi tersebut pada butir di atas para anggotanya (petugas dalam pekerjaan itu) harus menampilkan pelayanan yang khusus yang didasarkan atas teknik-teknik intelektual,

dan keterampilan keterampilan tertentu yang unik. Penampilan pelayanan secara umum dapat dirumuskan ciri atau sifat yang selalu melekat pada profesi, yaitu adanya pengetahuan khusus, yang biasanya keahlian dan keterampilan ini dimiliki berkat pendidikan, pelatihan dan pengalaman yang bertahun-tahun. Adanya kaidah dan standar moral yang sangat tinggi, hal ini biasanya setiap pelaku profesi mendasarkan kegiatannya pada kode etik profesi. Mengabdikan pada kepentingan masyarakat, artinya setiap pelaksana profesi harus meletakkan kepentingan pribadi di bawah kepentingan masyarakat. Ada izin khusus untuk menjalankan suatu profesi, setiap profesi akan selalu berkaitan dengan kepentingan masyarakat, dimana nilai-nilai kemanusiaan berupa keselamatan, keamanan, kelangsungan hidup dan sebagainya, maka untuk menjalankan suatu profesi harus terlebih dahulu ada izin khusus. Para profesional biasanya menjadi anggota dari suatu profesi.

Pada ciri-ciri profesi ditegaskan bahwa profesi merupakan pelayanan yang dilaksanakan sebaik dan setulus mungkin. Tiga kata ini, yaitu pelayanan, baik/berkualitas dan tulus, menjadi acuan dalam memahami tujuan profesi.

Pelayanan merupakan bantuan bagi orang yang memerlukan, dengan demikian pengertian dari pelayanan adalah suatu kegiatan yang sifat dan arahnya menuju kondisi yang lebih baik dan membahagiakan bagi orang yang dilayani. Orang yang memerlukan itu adalah orang-orang yang sedang berada dalam suatu kondisi kritis dan terancam mengalami hambatan dan kerugian tertentu, apabila kondisi seperti ini tidak diatasi, maka kondisi kritis tersebut akan berlanjut atau bahkan semakin parah yang akan mengakibatkan semakin besarnya hambatan dan kerugian yang diderita.

Suatu pekerjaan mungkin disebut suatu profesi, namun kalau dalam kenyataannya atau dalam pelaksanaan layanan

nya ternyata kriteria-kriteria tersebut tidak terpenuhi atau bahkan dilanggar, maka keprofesiaan profesi itu menjadi luntur atau telah terjadi mala-praktek dan penyimpangan praktik profesi. Dirinci dari profesi itu sendiri ada tiga hal yang menyangkut persyaratan profesi, yaitu berkenaan dengan pelayanan yang bermanfaat, pelaksanaan yang bermandat dan pengakuan yang sehat.

Dalam kriteria profesi secara eksplisit ditegaskan bahwa manfaat yang diberikan oleh pelayan profesi itu : pertama, berkenaan dengan fungsi esensial atau menentukan dalam bidang yang digeluti oleh profesi yang dimaksudkan, dengan kata lain manfaat itu diperlukan karena menyangkut hal yang sangat penting dalam kehidupan pelanggan, kedua merupakan pelayanan khusus, yaitu mengacu kepada bidang kekhususan profesi, ketiga merupakan pemecahan masalah berkenaan dengan situasi krisis yang dialami oleh pelanggan, keempat memiliki fungsi sosial.

Untuk dapat melaksanakan layanan yang bermanfaat sebagaimana tersebut di atas diperlukan pelaksanaan khusus, yaitu pelaksanaan yang benar-benar memahami, menguasai dan mengerahkan diri untuk pekerjaan yang menjadi profesinya itu.

Pengakuan terhadap profesi datingnya pertama-tama dari mereka yang berkepentingan dengan adanya profesi tersebut, dalam hal ini para pelanggan. Pelanggan memberikan pengakuan terhadap profesi berkenaan dengan manfaat yang nyata di peroleh oleh pelanggan, pemahaman pelanggan terhadap profesi. Pengakuan pelanggan terhadap profesi apabila pelanggan merasa terbantu dengan pelayanan yang di berikan oleh profesi, merasa puas atas apa yang diperoleh dari pelayanan profesi, pelanggan menganggap dan membuktikan sendiri bahwa pelayanan profesi itu benar-benar bermanfaat.

Konseling merupakan profesi yang dinamis, selalu berkembang dan me

nyenangkan yang berhubungan dengan tragedi manusia dan kemungkinan dalam cara yang intensif, personal dan perhatian. Konseling merupakan profesi yang di dedikasikan terhadap pencegahan, perkembangan, eksplorasi, pemberdayaan, perubahan dan remediasi di dunia yang semakin kompleks ini. Di masa yang lalu, konseling menekankan pada pembimbingan dengan membantu orang-orang mengambil pilihan yang bijaksana. Saat ini pembimbingan hanya merupakan sebagian dari profesi konseling.

Pekerjaan mungkin disebut suatu profesi, tetapi kalau dalam kenyataannya atau dalam pelaksanaan pelayanannya ternyata kriteria-kriteria tersebut tidak terpenuhi atau bahkan dilanggar, maka keprofesian profesi itu menjadi luntur atau telah terjadi mala praktik atau penyimpangan praktik profesi.

Profesi bimbingan dan konseling di Indonesia bukan profesi yang hanya di adakan saja, melainkan sebuah profesi yang memiliki dasar legal formal yang kuat. Berikut merupakan dasar pertimbangan profesi konselor:

- a. Inisiatif dirjen pendidikan, Inisiatif Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi melalui Direktorat pembinaan pendidikan tenaga Kependidikan dan ketenagaan Perguruan Tinggi (PPTKKPT) membentuk suatu Tim dengan kolaborasi ABKIN.
- b. Dalam undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi dan/atau vokasi (pasal 19 ayat 3). Sebelumnya ditetapkan bahwa kurikulum perguruan tinggi disusun oleh kalangan perguruan tinggi bersama masyarakat profesi dan pengguna (Kepmendiknas nomor 045/U/2002).
- c. Kredensialisasi profesi konseling yang meliputi sertifikasi, lisensi dan akreditasi menjadi tanggung jawab bersama antara perguruan tinggi.

- d. Beberapa ketentuan, peraturan, kebijakan dan kesepakatan yang mendasari pengembangan standar isasi profesi konseling di Indonesia

Tuntutan dan arah standarisasi profesi konseling di Indonesia mengacu kepada perkembangan ilmu dan teknologi serta perkembangan kebutuhan masyarakat berkenaan dengan pelayanan konseling. Kondisi yang berkembang tersebut dapat digambarkan sebagai Perkembangan pendidikan dan kehidupan masyarakat yang semakin mendunia yang diiringi dengan berbagai perubahan dan kemajuan serta masalah-masalah yang melekat didalamnya menimbulkan berbagai tantangan dan sekaligus menumbuhkan harapan bagi seluruh warga masyarakat. Pelayanan konseling yang diarahkan untuk membantu pengembangan individu dalam setting sekolah dan masyarakat luas itu harus diselenggarakan oleh tenaga ahli yang profesional. Jurusan/program studi bimbingan dan konseling sebagai penyelenggara program pendidikan prajabatan tenaga konseling profesional perlu memenuhi standar profesi yang diharapkan. Pelayanan konseling yang mendunia menuntut standar profesi yang memenuhi persyaratan nasional dan internasional. Dalam hal ini, pelayanan dan program-program pendidikan tenaga profesi konseling harus didasarkan pada standar profesi konseling yang tidak hanya memperoleh pengakuan nasional tetapi juga internasional.

Profesi merupakan pekerjaan atau karier yang bersifat pelayanan bantuan keahlian dengan tingkat ketepatan yang tinggi untuk kebahagiaan pengguna berdasarkan norma-norma yang berlaku. Kekuatan dan eksistensi profesi muncul sebagai akibat interaksi timbal balik antara kinerja tenaga profesional dengan kepercayaan publik (publik trust). Masyarakat percaya bahwa pelayanan yang diperlukannya itu hanya dapat diperoleh dari orang yang dipersepsikan sebagai seorang yang berkompeten untuk

memberikan pelayanan yang dimaksudkan.

Visi profesi konseling adalah terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam pemberian dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar individu berkembang secara optimal, mandiri dan bahagia. Sejalan dengan visi yang dirumuskan, maka misi konseling difokuskan kepada beberapa misi, yaitu Misi pendidikan, yaitu men didik peserta didik dan warga masyarakat melalui pengembangan perilaku efektif normatif dalam kehidupan keseharian dan yang terkait dengan masa depan.

Misi pengembangan, yaitu memfasilitasi perkembangan individu di dalam satuan pendidikan formal dan non formal, keluarga, instansi, dunia usaha dan industri serta kelembagaan masyarakat lainnya ke arah perkembangan optimal melalui strategi upaya pengembangan individu, pengembangan lingkungan belajar dan lingkungan lainnya serta kondisi tertentu sesuai dengan dinamika perkembangan masyarakat.

Misi pengentasan masalah, yaitu membantu dan memfasilitasi pengentasan masalah individu mengacu kepada kehidupan sehari-hari efektif.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah di Indonesia telah dirintis sejak tahun 1960-an. Mulai tahun 1975 pelayanan bimbingan dan konseling telah secara resmi memasuki sekolah-sekolah, yaitu dengan dicantumkannya pelayanan tersebut pada kurikulum 1975 yang berlaku di sekolah-sekolah seluruh Indonesia, pada jenjang SD, SLTP dan SLTA. Pada kurikulum 1984 keberadaan bimbingan dan konseling lebih dimantapkan lagi. Sejak tahun 1989 sejumlah peraturan perundangan baru dalam bidang pendidikan diberlakukan Undang-undang No 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional dan sejumlah peraturan dasar pelaksanaannya.

Orientasi yang dimaksudkan dalam

bimbingan dan konseling di sini ialah 'pusat perhatian' atau titik pandangan. Misalnya; seseorang yang berorientasi ekonomi dalam pergaulan, maka ia akan menitikberatkan pandangan atau memusatkan perhatiannya pada perhitungan untung rugi yang dapat ditimbulkan oleh pergaulan yang ia adakan dengan orang lain, sedangkan orang yang berorientasi agama akan melihat pergaulan itu sebagai lapangan tempat dilangsungkannya ibadah menurut ajaran agama.

Konselor adalah tenaga profesi yang menuntut keahlian khusus dalam bidang konseling. Sedangkan profesi merupakan pekerjaan atau karier yang bersifat pelayanan bantuan keahlian dengan tingkat ketepatan yang tinggi untuk kebahagiaan pengguna berdasarkan norma-norma yang berlaku. Profesi konseling merupakan keahlian pelayanan pengembangan pribadi dan pemecahan masalah yang mementingkan pemenuhan kebutuhan dan kebahagiaan pengguna sesuai dengan martabat, nilai, potensi, dan keunikan individu berdasarkan kajian dan penerapan ilmu dan teknologi dengan acuan dasar ilmu pendidikan dan psikologi yang dikemas dalam kaji terapan konseling yang diwarnai oleh budaya pihak-pihak yang terkait. Dengan demikian paradigma konseling adalah pelayanan bantuan psiko-pendidikan dalam bingkai budaya.

Konsep kredensialisasi dan akreditasi berkaitan dengan kata kredit yang berasal dari bahasa latin, *credere* berarti kepercayaan. Suatu kepercayaan dapat diberikan karena sesuatu itu benar adanya atau karena seseorang atau sesuatu organisasi telah melakukan sesuatu yang patut dihargai atau telah memenuhi persyaratan yang ditentukan. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut perlu dilakukan langkah-langkah penguatan dan penegasan peran dan identitas profesi konselor sekolah. Langkah-langkah tersebut adalah Pemahaman kepala sekolah terhadap bimbingan konseling, Membebaskan konselor dari tugas yang relevan, Mem

pertegas tanggung jawab konselor dan Membangun standar supervisi.

Perkembangan ilmu dan teknologi serta perkembangan kebutuhan masyarakat berkenaan dengan pelayanan konseling menuntut adanya standarisasi profesi konseling di Indonesia. Kondisi yang sedang berkembang menjadi dasar perlunya standarisasi profesi konseling yang dipicu oleh perkembangan pendidikan dan kehidupan masyarakat yang makin mendunia yang diiringi dengan berbagai perubahan dan kemajuan serta masalah-masalah yang melekat didalamnya menimbulkan berbagai tantangan dan sekaligus menumbuhkan harapan bagi seluruh masyarakat. Pelayanan konseling yang diarahkan untuk membantu pengembangan individu dalam setting sekolah dan masyarakat luas itu harus diselenggarakan oleh tenaga ahli profesional. Permen Diknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor, ditetapkan sebagai salah satu upaya untuk mempertegas dan untuk melaksanakan peraturan pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.

Organisasi profesi adalah himpunan orang-orang yang mempunyai profesi yang sama. Sesuai dengan dasar pembentukan dan sifat organisasi itu sendiri, yaitu profesi dan profesional maka tujuan organisasi profesi menyangkut hal-hal yang berhubungan keilmuan. Organisasi profesi tidak berorientasi pada keuntungan ekonomi ataupun pada penggalangan kekuatan politik, ataupun keuntungan-keuntungan bersifat material lainnya. Tujuan organisasi profesi dapat dirumuskan kedalam "tri darma organisasi profesi" yaitu Pengembangan ilmu, Pengembangan pelayanan dan Penegakkan kode etik profesional

Pelaksanaan Bimbingan atau Penyuluhan di sekolah pada awalnya dilaksanakan hanya untuk memenuhi tuntutan akan wajibnya keberadaan guru BK (guru BP saat itu), sehingga tugas dan setting

wilayah kerjanya pun tidak terarah dan terkesan sebagai polisi sekolah. kekeliruan dalam memahami konteks kerja guru BK sampai pada akhirnya berdampak pada citra guru BK yang hanya berguna untuk memantau dan menghukum. Selain itu juga, gagal paham pada tugas dan peran guru BK, berdampak pula pada pengangkatan guru BK di hampir masing-masing sekolah. Berbagai kritikan muncul sebagai wujud kekecewaan atas kinerja Guru Pembimbing sehingga terjadi kesalahpahaman, persepsi negatif dan miskonsepsi berlarut.

Pengembangan dan penyempurnaan dari Pola 17 (Prayitno, 2006) yaitu penambahan pada bidang bimbingan, jenis layanan dan kegiatan pendukung. Perubahan ini merupakan perubahan yang telah disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan manusia modern saat ini. Bimbingan dan konseling yang dikenal sebagai ilmu humanistik selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa dan menuntut adanya perubahan yang sebaiknya menyesuaikan diri dengan kondisi saat ini.

4. Konseling berwawasan Islami

Kata konseling yang saat ini familiar ditelinga masyarakat khususnya para akademisi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris "counseling". Sedangkan kata "counseling" juga merupakan hasil adopsi dari bahasa Latin "Counsilium" yang berarti "bersama" atau "bicara bersama". Makna Counseling melingkupi proses (process), hubungan (interaction), menekankan pada permasalahan yang dihadapi klien (performance, relationship), profesional, nasehat (advice, advise, advisable). Sehingga kata kunci yang bisa diambil dari definisi tersebut adalah proses interaksi pihak yang profesional dengan pihak yang bermasalah yang lebih menekankan pada pemberian advice yang advisable. Pengertian "berbicara bersama-sama" dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan seorang atau beberapa konseli (counselee). Dalam bahasa Arab, kata konseling lebih sering menggunakan

kata Irsyad yang berarti mencari/memberi petunjuk. Q. S. Al anbiya', 21:51

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ

Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui keadaannya.

Menurut Al Zahrani Konseling dalam Islam adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Konseling merupakan amanat yang diberikan Allah kepada semua Rasul dan Nabi-Nya. Dengan adanya amanat konseling inilah maka mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah, dan lain-lain.

Konseling Islami dengan arti penyuluhan dan penyiaran Islami dengan penerangan nasihat dan anjuran sebagai penerangan yang khas dan tepat untuk konseling islam, hal ini dapat diterima karena konseling islam menuntut kesadaran oleh karena itu dalam konseling ketidak sadaran itu harus dijadikan kesadaran, dengan demikian setiap individu didorong untuk melakukan sesuatu dengan kesadaran.

Konseling islami dapat pula dikatakan sebagai proses bantuan yang diberikan kepada individu baik secara perorangan maupun kelompok dengan berpedoman kepada kitabullah dan sunnah Rasulullah S.A.W agar memperoleh pencerahan diri dalam memahami dan mengamalkan nilai - nilai agama, pemiasaan atau pelatihan dialog dan pemberian informasi yang berlangsung sejak usia dini sampai usia tua dalam upaya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Selanjutnya dapat juga dikatakan bahwa konseling islam proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu mengembangkan kesadaran dan komitmen beragamanya sebagai hamba dan khalifah Allah yang bertanggungjawab untuk mewujudkan kesejahteraan kebahagiaan

hidup bersama baik secara fisik-jasmaniah maupun psikis-ruhaniah untuk dunia dan akhirat.

Model Konseling Islam adalah sarana untuk mempermudah berkomunikasi yang bersifat diskriptif guna pengambilan keputusan atau petunjuk perencanaan dalam kegiatan pengelolaan konseling. Model yang baik adalah model yang dapat menolong konselor untuk memahami proses menyeluruh secara mendasar, model yang baik adalah keterkaitan dari beberapa pendekatan yang dilaksanakan dalam konseling.

a. Pendekatan Direktif

Pendekatan direktif yang bermakna mengajak individu berpartisipasi secara penuh dalam proses konseling dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadits. Pada model direktif, peran konselor lebih besar dibanding peran konseli, karena model direktif berpendapat bahwa lokus utama dalam konseling terletak pada diri konselor yang selalu aktif.

b. Pendekatan Elektik

Kemunculan pendekatan elektik sebagai penengah antara pendekatan direktif dan pendekatan non-direktif. Jika pendekatan direktif menyatakan bahwa konselor menjadi pusat proses konseling, sedang pendekatan nondirektif menyatakan konseli menjadi pusat dari proses konseling, maka pendekatan elektik berada ditengah-tengah antara keduanya dengan menyatakan bahwa dalam proses konseling adakalanya konseli menjadi pusat proses konseling dan adakalanya juga konseli menjadi obyek dalam proses konseling.

Sungguhpun konseling Islami berbeda dengan konseling pada umumnya dalam pendekatannya; dalam pelaksanaannya tentu ada perbedaan karena konseling Islam pendekatannya dengan menggunakan nasihat dan penyuluhan yang berpedoman kepada Al-Quran dan sunnah rasulullah SAW. Sedangkan konseling pada umumnya merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan hubungan

yang bersifat pribadi dan memerlukan tingkat keterampilan yang tinggi yang berpegang kepada nilai-nilai budaya karena paradigma bimbingan dan konseling, yaitu pelayanan psiko-pendidikan dalam bingkai sosio-budaya. Konseling tetap merupakan pekerjaan yang menyenangkan dan sekaligus menantang.

Bimbingan dan konseling merupakan suatu bentuk pelayanan yang bersifat kemanusiaan dari manusia oleh manusia untuk manusia dan dalam suasana kemanusiaan sesuai dengan hak asasi manusia serta harkat dan martabat manusia. Hubungan konseling seperti ini memungkinkan dihayatinya sifat kodrati manusia seperti cinta, kesepian, keputusan, kebahagiaan, kepercayaan dan sebagainya, kesemuanya ini merupakan sifat kodrati yang bisa dihayati bersama oleh konselor dan individu.

Agama sebagai pedoman hidup bagi manusia telah memberikan petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pembinaan atau pengembangan mental/rohani yang sehat. Sebagai petunjuk hidup bagi manusia dalam mencapai mental yang sehat. Juntika menyatakan bahwa prinsip yang terkait dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling di antaranya:

- a. Bimbingan adalah suatu proses membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya,
- b. Hendaknya bimbingan bertitik tolak (berfokus) pada individu yang dibimbing,
- c. Bimbingan diarahkan pada individu dan tiap individu memiliki karakteristik tersendiri,
- d. Masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh tim pembimbing dilingkungan lembaga hendaknya diserahkan kepada ahli atau lembaga yang berwenang menyelesaikannya,
- e. Bimbingan dimulai dengan identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh

individu yang akan dibimbing,

- f. Bimbingan harus luwes dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat,
- g. Program bimbingan di lingkungan lembaga pendidikan tertentu harus sesuai dengan program pendidikan pada lembaga yang bersangkutan,
- h. Hendaknya pelaksanaan program bimbingan dikelola oleh orang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan, dapat bekerja sama dan menggunakan sumber-sumber yang relevan yang berada di dalam atau pun di luar lembaga penyelenggara pendidikan, dan
- i. Hendaknya melaksanakan program bimbingan dievaluasi untuk mengetahui hasil dan pelaksanaan program.

Berdasarkan hal tersebut maka prinsip-prinsip konseling islam sebagai berikut: (a) Memelihara fitrah, (b) Memelihara jiwa, (c) Memelihara akal, (d) Memelihara keturunan, (e) Agama merupakan sumber nilai dan (f) Perintah sosial

Kelahiran bimbingan dan konseling di barat tidak bisa dilepaskan dari isu sosial yang terjadi pada abad 18, di Eropa dan Amerika. Permasalahan perkembangan industri, imigrasi gelap, perang dunia, pengangguran dan ketimpangan perekonomian sosial dianggap menjadi isu utama yang menyebabkan munculnya upaya untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

Di Indonesia sendiri, kemunculan bimbingan dan konseling secara formal dimulai pada awal tahun 1970-an yang dilaksanakan di sekolah-sekolah, sebagai salah satu bagian yang disebut dengan bimbingan dan penyuluhan atau guru BP. Saat ini bimbingan dan penyuluhan telah dirubah penyebutannya dengan istilah bimbingan dan konseling.

Seiring dengan perkembangan BK di Indonesia, maka muncul pula tinjauan pelaksanaan BK dari sudut pandang Islam karena mayoritas penduduk Indonesia

bergama Islam. Pembahasan - pembahasan mengenai BK berwawasan Islami lebih menekankan aspek professional konselor Islami dan syarat-syarat konselor Islami dalam melaksanakan layanan bimbingan. Wawasan Islami bukan berarti mem berikan batasan pada hal Islami dan tidak Islami, akan tetapi lebih merujuk pada pengembangan kompetensi konselor itu sendiri, seperti kematangan religiusitas konselor dalam melaksanakan layanan konseling itu sendiri, yang harapannya dapat berdampak pada efektifitas hasil layanan.

Menurut Ainur Rahim, kemampuan professional konselor dalam bimbingan dan konseling Islami setidaknya memiliki sebagai berikut pertama, menguasai bidang permasalahan yang dihadapi, kedua, menguasai metode dan teknik BK, ketiga menguasai hukum Islam sesuai dengan bidang yang dihadapi.

Menjadi seorang konselor pada dasarnya bukanlah suatu profesi yang kebetulan atau hanya dipandang dari linearitas pen didikannya. Sehingga seseorang yang lulus dari perkuliahan konseling / penyuluh Islam, lantas layak menjadi Konselor Islami.

Keberadaan Konselor Islami harus ditinjau dari berbagai macam kompetensi wawasan dan religiusitas keagamanya. Mengutip dari pendapat Hamdani Bakran Adz-Dazky dalam buku *Konseling & Psikoterapi Islam*, menyatakan setidaknya terdapat empat syarat yang dimiliki oleh konselor/psikoterapis dalam Islam, yaitu pertama aspek spiritualitas, spiritualitas dapat diartikan sebagai kekuatan batin yang mendorong konselor untuk mencintai sifat-sifat yang dapat menguatkan keimanan dan keyakinannya kepada Allah. Kedua, aspek moralitas yaitu : Niat, Iktikad (keyakinan), Sidiq (kejujuran dan kebenaran), Amanah, Tabliq, Sabar, Mendo'akan, Memelihara kerahasiaan, Memelihara pandangan mata dan Menggunakan kata yang baik dan terpuji.

Asas Profesional Konselor Islami

secara rinci dapat disebut kemampuan profesional yang perlu dimiliki pembimbing dan konseling Islam. Kemampuan tersebut antaralain (1) kemampuan menguasai bidang permasalahan yang dihadapi, (2) kemampuan dalam menguasai metode dan teknik bimbingan dan konseling, (3) kemampuan dalam menguasai hukum Islam sesuai dengan bidang yang dihadapi, (4) kemampuan dalam memahami landasan filosofis bimbingan dan konseling Islam, (5) kemampuan dalam memahami landasan-landasan keilmuan bimbingan konseling Islam yang relevan, (6) kemampuan mengorganisasikan dan mendemonstrasikan layanan bimbingan dan konseling Islam dan (7) kemampuan dalam menghimpun dan memanfaatkan data hasil penelitian yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling Islam.

D. KESIMPULAN

Bimbingan dan Konseling merupakan profesi yang dinamis, selalu berkembang dan menyenangkan yang berhubungan dengan tragedi manusia dan kemungkinan dalam cara yang intensif, personal dan perhatian. Konseling merupakan profesi yang didedikasikan terhadap pencegahan, perkembangan, eksplorasi, pemberdayaan, perubahan dan remediasi di dunia yang semakin kompleks ini. konseling menekankan pada pembimbingan dengan membantu orang-orang mengambil pilihan yang bijaksana. Saat ini pembimbingan hanya merupakan sebagian dari profesi konseling. Konseling islami hadir sebagai penyempurna dari profesi sebagai konselor, dimana akan banyak ditemukan pendekatan dalam islam yang relevan dengan proses pemberian bantuan yang memandirikan konseli dan menuju kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

E. DAFTAR KEPUSTAKAAN

Adz-Dzaky, Hamdani Bakran.2004. *Konseling dan Psikoterapi Islam*.Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru.

Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia.2007.

- Penataan Pendidikan Profesional Konselor. Naskah Aka demik ABKIN (dalam proses finalisasi).
- Jones. A J.1951. Principles of guidance and pupil personnel work. New York:McGraw- Hill Book Company.
- Hayat,Abdul. 2017. Bimbingan Konseling Qur'ani. (Jilid 1 & 2). Pustaka Pesantren. Yogyakarta
- Luddin Abu Bakar, M.2009.Kinerja kepala sekolah dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Marjohan, Ed.2012. Biografi Keilmuan Prayitno Dalam Ranah Konseling dan Pendidikan. Padang, UNP Press.
- Muhammad, Ali, 2000. Perkembangan Gerakan Bimbingan dan Konseling. Malang : PT Konsertal.
- Moloeng, Lexy J. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- May, Rollo. 2003. *The art of counseling*. Penerjemah Darmin Ahmad dan Afifah Inayati. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Myers, J.E.1992. *Wellness, Prevention, Development: The Cornestone of the Profession*.*Journal of counseling and development*, 71,(2), 136-139
- Nurihsan, A. Juntika. 2006. Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan. Bandung: Raja grafindo persada.
- Prayitno 2002. Profesi dan Organisasi Profesi Bimbingan Dan Konseling. Jakarta. Depdiknas. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat SLTP.
- Prayitno 2009. Wawasan professional Konseling. Padang. Universitas Negeri Padang.
- Prayitno dan, Erman amti. 2004. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sodik, Abror. 2017. Hadis Bimbingan dan Konseling Islam.Yogyakarta, Aswaja Pressindo.
- Sukardi, Dea Kentut.1985,Pengantar teori Konseling. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Tohirin.2007. Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Winkel, W.S, & M.M Sri Hastuti. 2004. Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan, Yogya karta: Media Abadi
- Yusuf, Syamsu, L.N. Juntika Nurihsan, A.2005. Landasan bimbingan dan konseling. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Yusuf, Syamsu, & A. Juntika Nurihsan,2006, Landasan Bimbingan dan Konseling, Bandung: Remaja Rosdakarya